

# ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA KAYUARA KECAMATAN MENYUKE

Nopatus Jojo<sup>1</sup>, Damara Dinda Nirmalasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

\*Email: nopatusjojo06@gmail.com

## Abstract

Petani swadaya di Desa Kayuara tidak memiliki catatan pengeluaran dan pendapatan dalam menjalankan usahatani kelapa sawit. Hal ini menyulitkan petani untuk menghitung pendapatannya. Di sisi lain, petani belum memiliki kemampuan dalam menghitung pendapatannya, sehingga petani belum dapat menentukan usahatani kelapa sawit ini memberikan keuntungan atau tidak. Penelitian bertujuan untuk 1) mengetahui biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha tani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak.; dan 2) mengetahui R/C ratio usaha tani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu sampel dipilih secara cermat dengan mengidentifikasi seseorang atau subjek penelitian dan memiliki karakteristik tertentu. Sampel diambil memiliki karakteristik khusus yaitu petani yang memiliki umur tanaman kelapa sawit 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total rata-rata biaya yang dikeluarkan 12 responden usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 41.340.167/tahun. Total rata-rata penerimaan yang diterima sebesar Rp. 113.430.000/tahun. Total rata-rata pendapatan diterima petani swadaya sebesar Rp. 72.089.833/tahun. Kemudian hasil dari R/C ratio adalah sebesar 2,77. Artinya usahatani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara Kecamatan Menyuke layak untuk diusahakan.

**Keywords** : Biaya, Pendapatan, R/C ratio, Petani Swadaya, Kelapa Sawit Desa Kayuara.

## 1. Pendahuluan

Subsektor perkebunan sangat berpeluang untuk dijadikan penunjang ekspor. Pengembangan sektor perkebunan yang terkelola telah meningkatkan peningkatan manufaktur (produksi) di perkebunan besar maupun perkebunan swasta dan milik negara. Peran sektor perkebunan untuk meningkatkan pendapatan petani dan menyediakan bahan mentah sebagai pasokan untuk perusahaan dalam negeri (Junaidi 2016).

Tabel 1. Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit  
Tanaman Perkebunan Rakyat Kabupaten  
Landak 2019-2021

No	Tahun	Luas Tanaman (ha)	Produksi (ton)
1	2019	94.055	185.372
2	2020	97.367	98.107
9	2021	104.407	103.968
Total		295.829	387.447

Sumber: BPS Kabupaten Landak, 2021

Dari data di atas terlihat bahwa luas areal perkebunan dan produksi komoditas kelapa sawit rakyat di Kabupaten Landak mengalami penambahan disetiap tahun, khususnya pada tahun 2019 luas lahan 94,055 ha, dan produksi 185.372 ton/tahun. Pada tahun 2020, luas lahan mengalami peningkatan yaitu dengan luas lahan 97.367 ha, dengan produksi menurun 98.107 ton/tahun. Pada tahun 2021, luas lahan bertambah menjadi 104.407 ha, dan produksi bertambah 103.968 ton/tahun (BPS 2021).

Kecamatan Menyuke adalah salah satu wilayah di Kabupaten Landak. Kecamatan Menyuke merupakan daerah yang masyarakatnya rata-rata bermata pencarian sebagai petani. Kecamatan Menyuke dihuni oleh berbagai suku seperti Dayak, Melayu, dan Tionghoa, tetapi sekitar 60% warganya adalah suku Dayak. Rata-rata masyarakat di Kecamatan Menyuke berusahatani kelapa sawit, karet, dan padi sebagai mata pencarian. Harga kelapa sawit yang tinggi membuat masyarakat berbondong-bondong membuka lahan sawit, dengan cara menjadi plasma dan membuka secara swadaya (BPS 2021).

Salah satu desa di Kecamatan Menyuke yang memiliki petani swadaya adalah Desa Kayuara. Pada saat observasi tempat penelitian, peneliti mewawancarai salah satu responden petani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara. Dari hasil wawancara, permasalahan yang didapatkan waktu wawancara dengan salah satu petani swadaya kelapa sawit yaitu mengenai pemeliharaan atau perawatan. Perawatan kelapa sawit penting dilakukan dalam menghasilkan pendapatan yang diharapkan dan memuaskan. Petani swadaya di Desa Kayuara kurang dalam proses perawatan kelapa sawit, seperti pemupukan (jumlah pupuk, jenis pupuk dan jadwal pemupukan), rawat gawangan dan lain-lain. Petani swadaya di Desa Kayuara belum mampu dalam menghitung hasil pendapatan usahatani kelapa sawit, apakah mereka mengalami keuntungan atau mengalami kerugian dalam menjalankan usahatani kelapa sawit karena petani swadaya di Desa Kayuara menjalankan usaha selain usahatani kelapa sawit.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang “Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Kayuara, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak”.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengetahui biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.
- 2) Mengetahui R/C ratio usahatani petani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.

## 2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Desa Kayuara Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari-Maret 2022. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat petani swadaya kelapa sawit. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin 2017). Pendekatan pengambilan sampel adalah *purpose sampling* (secara sengaja) sampel yang ditargetkan, di mana subjek atau subjek penelitian diidentifikasi dan sampel dengan karakteristik tertentu dipilih dengan cermat.

Dalam penelitian ini, populasi adalah petani swadaya kelapa sawit yang memiliki umur tanam 10 tahun. Pada penelitian ini, jumlah populasi petani swadaya yang memiliki umur tanam 10 tahun sebanyak 21 petani, yang digunakan sebanyak 12 responden dijadikan sampel penelitian. Strategi budidaya sangat seragam, sehingga populasi relatif seragam (Pratiwi et al., 2019).

### 2.1. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan terhadap petani swadaya kelapa sawit yaitu analisis pendapatan dan Revenue/Cost ratio (R/C):

### 2.2. Analisis Pendapatan

Pendapat Soekartawi (2013), pendapat merupakan selisih antara total penjualan dan total biaya. Analisis pendapatan digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan kegiatan bisnis atau usaha, mengidentifikasi komponen utama pendapatan, dan menentukan apakah komponen ini dapat ditingkatkan. Sebuah bisnis dianggap berhasil jika pendapatannya cukup untuk menopang semua fasilitas produksi. Analisis usaha adalah deskripsi terperinci tentang pendapatan dan pengeluaran untuk periode waktu tertentu. Analisis pendapatan berfungsi mengukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak.

### 2.3. Total Biaya

Menurut Sukirno (2013), Total biaya merupakan jumlah keseluruhan dari biaya manufaktur yang dikeluarkan. Biaya tersebut adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dijumlahkan. Untuk mengetahui keseluruhan total biaya menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (total biaya variabel)

### 2.4. Total Penerimaan

Menurut Sukirno (2013), Total biaya merupakan jumlah keseluruhan dari biaya manufaktur yang dikeluarkan. Biaya tersebut adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dijumlahkan. Untuk mengetahui keseluruhan total biaya menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

P = *Price* (harga)

Q = *Quantity* (kuantitas)

### 2.5. Pendapatan

Menurut Suratijah (2015), Untuk mencari laba bersih menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

### 2.6. R/C Ratio

Revenue/Cost ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. Menurut Yurisyah et al. (2022), Untuk membandingkan total penerimaan dan total biaya, menggunakan rumus berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Kriteria untuk kelayakan:

- 1) R/C ratio > 1, artinya usahatani kelapa sawit yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.
- 2) R/C ratio = 1, artinya usahatani kelapa sawit tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).
- 3) Jika R/C ratio < 1, maka usahatani kelapa sawit mengalami kerugian atau tidak layak untuk diteruskan.

## 3. Hasil

### 4.1. Karakteristik

Sampel penelitian ini terdiri dari 12 responden yang merupakan petani swadaya kelapa sawit di desa Kayuara. Identitas responden ditentukan berdasarkan karakteristik kegiatan pertaniannya seperti umur, pendidikan, jumlah keluarga, luas lahan, dan pekerjaan.

#### 4.1.1. Umur Petani

Tabel 2. Karakteristik Umur Petani Swadaya Kelapa Sawit

No	Responden		
	Umur	Jumlah	%
1	37-39	1	8
2	40-42	5	42
3	43-45	0	0

4	46-48	4	33
5	49-51	2	17
Jumlah		12	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Karakteristik umur petani responden tertinggi yaitu antara 40-42 tahun dengan jumlah petani responden dan persentase yaitu sebanyak 5 responden (42%). Adapun umur petani swadaya yang paling rendah yaitu antara 37-39 tahun dengan jumlah petani responden 1 orang dengan persentase yaitu 8%. Usia dapat disimpulkan dari karakteristik usia responden petani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara adalah usia pekerja atau usia produktif. Hal ini selaras dengan pendapat Manyamsari (2014), kelompok usia 15-64 tahun tergolong penduduk produktif bekerja karena dalam rentang usia tersebut mereka dianggap mampu menghasilkan barang dan jasa. Umur produksi merupakan salah satu faktor keberhasilan kegiatan pertanian.

#### 4.1.2. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Swadaya Kelapa Sawit

No	Responden		
	Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	0	0
2	SMP	0	0
3	SMA	10	83
4	S1	2	17
Jumlah		12	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tingkat pendidikan petani swadaya tertinggi yaitu SMA jumlah dan persentase responden adalah 10 (83%), dan tingkat pendidikan petani swadaya yang rendah yaitu S1 jumlah dan persentase yaitu 2 (17%). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA. Petani dengan pendidikan tinggi maka pemahamannya, semakin cepat memahami penggunaan teknologi baru sehingga petani petani lebih terdidik dalam bekerja dan lebih efisien dalam membuat sebuah keputusan yang lebih cerdas dalam kegiatan berusahatani. Hal ini selaras dengan pendapat Hasibuan (2020), pendidikan seseorang secara umum mempengaruhi cara berpikirnya. Melalui pendidikan, seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas, mudah mengembangkan ide, mudah mengadopsi teknologi dan sikap yang lebih dinamis terhadap hal-hal baru, terutama dalam menghadapi perubahan yang lebih modern.

#### 4.1.3. Tanggungan Keluarga

Tabel 4. Tanggungan Keluarga Petani Swadaya Kelapa Sawit

No	Responden		
	Tanggungan	Jumlah	%
1	1-2	1	8
2	3-4	1	8
3	5-6	9	75
4	7-8	1	8
Jumlah		12	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Jumlah anggota keluarga petani swadaya didasarkan pada sampel 12 responden, dengan yang paling umum

yaitu antara 5-6 tanggungan keluarga dengan jumlah sebanyak 9 orang dan dengan persentase yaitu sebanyak 75%. Adapun jumlah tanggungan keluarga yang rendah yaitu antara 1-2, 3-4, 7-8 sebanyak 1 responden, dengan jumlah dan persentase sama sebanyak 8%. Menurut Yasin & Priyono (2016), banyaknya anggota keluarga berarti bahwa hidup seseorang dipikul oleh kepala rumah tangga yang bertempat tinggal dalam suatu keluarga, termasuk kepala rumah tangga itu sendiri. Karena semakin banyak tanggungan dalam keluarga, semakin sedikit kebutuhan keluarga yang dapat dipenuhi.

#### 4.1.4. Luas Lahan

Luas lahan dapat juga mempengaruhi pendapatan usahatani. Luas lahan merupakan faktor kunci dalam proses peningkatan produksi kelapa sawit dan bisa mempengaruhi penghasilan petani swadaya. Berdasarkan survei di desa Kayuara kecamatan Menyuke, secara umum petani kelapa sawit swadaya rata-rata memiliki lahan seluas 4 hektar.

#### 4.2. Analisis Usahatani Kelapa Sawit

Analisis usaha tani kelapa sawit dapat dilaksanakan dengan menghitung pendapatan dan R/C rasio, berdasarkan biaya operasional yang digunakan. Analisis usahatani kelapa sawit pada penelitian ini yaitu petani swadaya kelapa sawit yang menjalankan usahatani kelapa sawit. Analisis usahatani kelapa sawit yang telah dilakukan mengacu pada konsep pendapatan atas total biaya yang dikeluarkan.

##### 4.2.1. Biaya Usahatani Kelapa Sawit

Menurut Mulyadi (2016), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan mentah menjadi produk yang dapat dijual. Biaya produksi ini secara kasar dapat dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tidak langsung. Sedangkan menurut Harnanto (2017), biaya produksi adalah biaya yang dianggap terkait dengan produk dan termasuk biaya langsung dan tidak langsung. Diidentifikasi dengan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam pengadaan alat-alat produksi dan bahan baku yang digunakan dalam memproduksi barang.

Biaya tetap dan biaya variabel adalah dua jenis biaya yang terlibat dalam penanaman kelapa sawit di Desa Kayuara. Biaya peralatan yang digunakan selama proses kegiatan, seperti pembelian dodos, egrek, dan tangki penyemprot atau sprayer, merupakan biaya tetap dalam kegiatan usahatani. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani swadaya kelapa sawit tergantung pada luas lahan dan tingkat perawatan.

##### a. Biaya Tetap

Peralatan yang digunakan petani swadaya kelapa sawit di desa Kayuara kecamatan Menyuke adalah dodos, egrek, parang, dan sprayer. Harga untuk pembelian alat dalam menjalankan usahatani kelapa sawit seperti dodos yaitu sebesar Rp. 240.000/unit, egrek sebesar Rp. 1.200.000/unit, untuk harga parang sebesar Rp. 180.000/unit, sedangkan untuk harga sprayer adalah sebesar Rp. 600.000/unit. Peralatan panen seperti egrek tidak semua petani swadaya memiliki alat tersebut.

Tabel 5. Biaya Penyusutan Peralatan yang dipakai Petani Swadaya Kelapa Sawit

No	Nama Alat	Rata-rata/tahun (Rp)
1	Dodos	138.000
2	Egrek	45.000
3	Parang	81.750
4	Sprayer	275.000
Total		539.750

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

#### b. Biaya Variabel

Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit bervariasi berdasarkan luas lahan dan tingkat perawatan yang mereka berikan. Pemangkasan, penyemprotan, pemupukan, tenaga kerja, dan pemanenan adalah semua pengeluaran yang terkait dalam menjalankan usahatani kelapa sawit. Biaya pemupukan dalam menjalankan usahatani kelapa sawit antara lain sebagai berikut: pupuk Urea, SP-36 dan Mutiara, digunakan untuk mengelola gulma di perkebunan kelapa sawit oleh petani swadaya. Selain pupuk, pestisida digunakan oleh petani kelapa sawit untuk mengendalikan gulma di lahan. Pestisida yang digunakan adalah Round-Up, Gramoxone, dan Paratop.

Total rata-rata biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan selama proses kegiatan usahatani kelapa sawit adalah seluruh biaya peralatan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan pestisida yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit swadaya. Total rata-rata biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani swadaya kelapa sawit adalah sebesar Rp. 41.340.167/tahun. Total biaya yang ditanggung oleh petani sawit secara mandiri adalah seluruh biaya yang ditanggung dalam proses produksi dalam jangka waktu satu tahun yaitu dari bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Desember 2021.

#### 4.2.2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan merupakan total dari jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga yang berlaku saat ini. Dimana volume produksi berbeda-beda jumlahnya tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit itu sendiri. Menurut Suratijah (2015), total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan per tahun} &= \text{Harga} \times \text{Total produksi bersih} \\ &= \text{Rp.3.000} \times 453.720 \text{ Kg} \\ &= \text{Rp.1.361.160.000} \end{aligned}$$

Dapat diketahui bahwa total penerimaan yang diterima oleh petani swadaya dalam menjalankan usahatani kelapa sawit di Desa Kayuara sebesar Rp. 1.361.160.000/tahun, dengan total rata-rata penerimaan sebesar Rp. 113.430.000/tahun. Dilihat dari penerimaan, masih merupakan pendapatan kasar karena belum dikurangi dengan biaya produksi yang meliputi biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja dan biaya lainnya.

#### 4.2.3. Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2013), pendapatan merupakan selisih antara total penjualan dan total biaya. Analisis pendapatan digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan kegiatan bisnis atau usaha, mengidentifikasi komponen utama pendapatan, dan menentukan apakah

komponen ini dapat ditingkatkan. Besarnya produksi TBS kelapa sawit yang dijual berdampak pada pendapatan. Jumlah pendapatan untuk masing-masing petani kelapa sawit berbeda-beda tergantung dari besarnya jumlah penerimaan, produksi, luas lahan dan biaya yang diperoleh dari usaha tani kelapa sawit. Pendapat Suratijah (2015), untuk melihat pendapatan bersih digunakan rumus yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{total Penerimaan} - \text{Total Biaya} \\ &= \text{Rp.1.361.160.000} - \text{Rp.496.082.000} \\ &= \text{Rp.865.078.000} \end{aligned}$$

Dari hasil analisis data yang diperoleh total pendapatan 12 responden petani swadaya dalam menjalankan usahatani kelapa sawit di Desa Kayuara adalah sebesar Rp. 865.078.000/tahun, dengan rata-rata sebesar Rp. 72.089.833/tahun. Pendapatan petani swadaya ini adalah pendapatan atau keuntungan bersih petani dengan menjalankan usaha tani kelapa sawit yang dilakukan untuk 1 tahun yaitu bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Desember 2021.

#### 4.2.4. R/C Ratio

Revenue/Cost ratio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. R/C ratio dapat dicari menggunakan rumus perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut Yurisinthae et al., (2022), untuk membandingkan total penerimaan dan total biaya, gunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \text{TR/TC} \\ &= \text{Rp.1.361.160.000} / \text{Rp.496.082.000} \\ &= \text{Rp.2,72} \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini, hasil R/C ratio adalah total penerimaan dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit sehingga menghasilkan nilai R/C ratio sebesar 2,72. Artinya, petani swadaya kelapa sawit memperoleh penerimaan Rp. 2,72 untuk setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai pendapat Yurisinthae et al. (2022) yang menyatakan jika R/C ratio > 1, layak untuk diusahakan dan jika R/C ratio < 1, tidak layak untuk diusahakan. Maka dari itu petani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara Kecamatan Menyuke layak untuk diusahakan.

## 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total rata-rata biaya yang dikeluarkan 12 responden usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 41.340.167/tahun. Total rata-rata penerimaan yang diterima sebesar Rp. 113.430.000/tahun. Dengan demikian, total pendapatan petani swadaya adalah Rp. 865.078.000/tahun, dan pendapatan rata-rata Rp. 72.089.833/tahun. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, R/C ratio merupakan total penerimaan dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit sehingga diperoleh rata-rata R/C ratio sebesar 2,77. Maka dari itu petani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara layak untuk diusahakan.

## Daftar Pustaka

BPS. 2021. "Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Landak." *Badan Pusat Statistik*. <https://kalbar.bps.go.id/indicator/161/250/1/produksi-perkebunan-rakyat-.html>.

- Bungin. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 2nd ed. Jakarta: Kencana.
- Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya – Sistem Biaya Historis*. 1st ed. ed. ANDI. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan. 2020. "Pengaruh Pengalaman Dan Pendidikan Terhadap Produktivitas Petani Padi Organik (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Subur Desa Lubuk Bayas KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI)." Universitas Negeri Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/41168/>.
- Junaidi. 2016. "Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Panton Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya." *Doctoral dissertation, UNIVERSITAS TEUKU UMAR MEULABOH*: 72. <http://utu.ac.id/>.
- Manyamsari, Ira. 2014. "Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)." *Jurnal Agrisept Unsyiah* 15(2): 58–74.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- PRATIWI, DEVI ALFIYANTI, SYARIFAH MARYAM, and SITI BALKIS. 2019. "ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT (*Elaeis Guineensis* Jacq.) Di KECAMATAN WARU KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA (Income Analysis of Oil Palm Farming (*Elaeis Guineensis* Jacq.) in Waru Subdistrict, Penajam Paser Utara District)." *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)* 3(1): 9.
- Soekartawi. 2013. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. 10th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukimo. 2013. *Mikroekonomi (Teori Pengantar)*. 3rd ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suratiyah. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yasin, Muhammad, and Joko Priyono. 2016. "ANALISIS FAKTOR USIA, GAJI DAN BEBAN TANGGUNGAN TERHADAP PRODUKSI HOME INDUSTRI SEPATU DI SIDOARJO (STUDI KASUS DI KECAMATAN KRIAN) Muhammad." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1: 95–120.
- Yurisinthae, Erlinda et al. 2022. "Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Analysis of Independent Pattern of Oil Palm Farmers' Income in the Village of Sengahtemila Subdistrict Landak Regency." 6(2): 670–80. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.30>.